

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa pandemi *Covid-19* sekarang ini, ketegangan merupakan faktor pemicu terjadinya stress yang dapat mengganggu pola pikir seseorang sampai berakhir dengan gangguan kejiwaan. Masalah kesehatan jiwa yang masih menjadi perhatian para praktisi kesehatan jiwa di Indonesia yaitu gangguan jiwa berat, salah satu contoh gangguan jiwa berat dan sering kita temukan dan dirawat adalah skizofrenia (Mashudi, 2021). Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Data *American Psychiatric Association* (APA) (2018) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia.

Hasil Riset Kesehatan Dasar, (2018) didapatkan bahwa prevalensi data skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 % penderita. Sedangkan provinsi Bali pada tahun 2018 menduduki urutan pertama dengan prevalensi penderita skizofrenia sebesar 11,1%. Prevalensi skizofrenia tertinggi di Provinsi Bali berada di Kabupaten Gianyar sebesar 25,6% dan terendah di Kabupaten Jembrana sebesar 2,4% (Riskesdas Provinsi Bali 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawati I pada

tanggal 15 Maret 2022 di dapatkan hasil bahwa angka prevalensi skizofrenia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 91 jiwa dengan jumlah masing-masing puskesmas pembantu yaitu pada pustu sukawati tercatat 21 jiwa, pustu batuan tercatat 21 jiwa, pustu kemenuh tercatat 15 jiwa, pustu ketewel tercatat 16 jiwa, pustu batuan kaler tercatat 6 jiwa dan pustu guwang tercatat 12 jiwa yang mengalami gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia.

Skizofrenia adalah penyakit gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi fungsi otak serta menyebabkan timbulnya distorsi pikiran, persepsi, emosi dan tingkah laku menjadi terganggu, biasanya pasien dengan skizofrenia memiliki risiko lebih tinggi berperilaku agresif, sehingga dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan yang disebut sebagai risiko perilaku kekerasan (Videbeck, 2018). Risiko Perilaku Kekerasan merupakan seseorang yang berisiko membahayakan secara fisik, emosi dan/atau seksual pada diri sendiri atau orang lain (PPNI, 2017). Maka dari itu pasien dengan gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan sangat perlu di perhatikan serta ditangani untuk mencegah risiko membahayakan baik diri sendiri maupun orang lain.

Berbagai upaya dalam menangani pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan dapat dilakukan secara fisik, verbal dan spiritual dan standar intervensi keperawatan Indonesia yaitu pencegahan risiko perilaku kekerasan (SIKI, 2018). Dari penjelasan mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk menangani pasien risiko perilaku kekerasan, salah satu upaya yang mudah dilakukan baik tenaga kesehatan dan keluarga yaitu pencegahan secara verbal dengan terapi konseling behavior *Assertiveness training* (AT) atau di kenal sebagai latihan asertif. *Assertiveness training* (AT) merupakan bagian dari strategi preventif untuk

mengurangi perilaku agresif yang diarahkan pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Pemberian latihan asertif akan melatih individu berperilaku asertif dalam menjalin hubungan sosial yang bertujuan untuk membantu merubah persepsi untuk meningkatkan kemampuan asertif individu, mengekspresikan emosi dan berfikir secara adekuat serta untuk membangun kepercayaan (Stuart, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan terapi *assertiveness training* (AT) yaitu Winahayu, (2019) di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta menunjukkan bahwa pada 6 klien dan kombinasi terapi *assertiveness training* dan terapi kelompok suportif pada 12 orang klien. Pelaksanaan *assertiveness training* dan terapi kelompok suportif dapat menurunkan tanda dan gejala perilaku kekerasan pada aspek kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial serta meningkatkan kemampuan adaptif dalam menghadapi peristiwa yang menimbulkan perilaku kekerasan. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firmawati, (2016) menjelaskan hasil penelitian ditemukan bahwa hasil analisis diperoleh nilai  $P = 0,034 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *assertiveness training* dengan perilaku kekerasan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR.V.L. Ratumbuang Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, peneliti ingin melaksanakan asuhan keperawatan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas sukawati I tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2022?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah untuk mengetahui bagaimana Asuhan Keperawatan Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2022.

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas sukawati I tahun 2022.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas sukawati I tahun 2022.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas sukawati I tahun 2022.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas sukawati I tahun 2022.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas sukawati I tahun 2022.

- f. Menganalisis intervensi inovasi pemberian *assertiveness training* (AT) untuk mengatasi risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas sukawati I tahun 2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Implikasi bagi masyarakat**

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia tentang pemberian terapi *assertiveness training* (AT).

##### **2. Bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan**

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia tentang pemberian terapi *assertiveness training* (AT).

##### **3. Bagi peneliti**

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan gambaran untuk penelitian lebih lanjut, digunakan sebagai informasi ilmiah dibidang keperawatan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait pengembangan asuhan keperawatan jiwa.